

PEMBERKASAN ARSIP FOTO DIGITAL PADA MEDIA ONLINE BANDUNGBERGERAK

Naila Alifah Fellisha¹, Agus Taryana², Wawat Setiawati³

^{1,2,3}Kearsipan Digital, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: naila22008@mail.unpad.ac.id¹, agus.taryana@unpad.ac.id²,
wawat.setiawati@unpad.ac.id³

Submitted: 08-12-2025; Accepted: 05-01-2026; Published : 10-01-2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemberkasan arsip foto digital pada media online BandungBergerak yang belum terintegrasi secara optimal. Kondisi tersebut ditandai dengan pemanfaatan Google Drive sebagai sarana penyimpanan dan temu kembali arsip foto yang baru mencakup dokumentasi tahun 2021, sementara arsip foto tahun 2022 hingga sekarang masih tersimpan secara tersebar di perangkat pribadi dan divisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pemberkasan arsip foto digital serta implikasinya terhadap efektivitas temu kembali arsip dan keberlanjutan rekam visual organisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dokumen terhadap Google Drive sebagai sarana temu balik arsip, telaah struktur folder dan penamaan file, serta analisis terhadap dokumen internal organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan sistem pemberkasan arsip yang terpusat, SOP pemberkasan arsip, metadata dasar, dan penanggung jawab arsip digital menyebabkan proses temu kembali arsip tidak efektif dan rekam visual organisasi menjadi tidak berkelanjutan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan perlunya sistem pemberkasan arsip foto digital terintegrasi yang mencakup drive pusat, struktur folder standar, penamaan file seragam, metadata, serta mekanisme backup untuk mendukung keberlanjutan memori visual BandungBergerak.

Kata kunci: Arsip foto digital, Dokumentasi visual, Integrasi kearsipan.

ABSTRACT

This study examines the filing of digital photo archives on the online media platform BandungBergerak, which has not yet been optimally integrated. This condition is indicated by the use of Google Drive as a storage and retrieval medium that currently only includes photo documentation from 2021, while photo archives from 2022 to the present remain dispersed across the personal devices of photographers and various divisions. The study aims to analyze the condition of digital photo archive filing and its implications for the effectiveness of archive retrieval and the sustainability of the organization's visual records. The research employs a qualitative approach through document observation of Google Drive as an archive retrieval medium, examination of folder structures and file-naming practices, and analysis of internal organizational documents. The findings reveal that the absence of a centralized archival filing system, standard operating procedures (SOPs) for archival filing, basic metadata, and designated responsibility for digital archives results in ineffective archive retrieval processes and unsustainable organizational visual records. The study concludes that an integrated digital photo archive filing system is necessary, encompassing a central drive, standardized folder structures, uniform file-naming conventions, metadata, and backup mechanisms to support the sustainability of BandungBergerak's visual memory.

Key word: Digital photo archives, Visual documentation, Archival integration.

PENDAHULUAN

Arsip foto digital merupakan salah satu bentuk rekam informasi yang sangat penting dalam media daring. Foto tidak hanya berfungsi sebagai pendukung narasi berita, tetapi juga menjadi bukti visual dan dokumentasi sejarah sebuah peristiwa. Dalam konteks organisasi media, pengelolaan arsip foto digital sebagai bagian dari pengelolaan arsip dinamis menjadi kebutuhan mendasar agar proses produksi konten dan pelacakan dokumentasi, dapat berjalan secara efektif. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip berperan sebagai bukti kegiatan dan pertanggungjawaban, sehingga pemeliharaannya harus dilakukan secara sistematis, terpadu, dan berkesinambungan.

BandungBergerak, sebagai media berbasis komunitas yang aktif menyajikan liputan visual mengenai isu-isu sosial di Kota Bandung, menghasilkan arsip foto digital dalam jumlah besar setiap tahunnya. Namun, pengelolaan arsip tersebut belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, pusat penyimpanan arsip BandungBergerak yang berada pada layanan Google Drive hanya memuat dokumentasi foto tahun 2021. Sementara itu, arsip foto mulai tahun 2022 hingga saat ini belum pernah dipindahkan atau diunggah ke pusat data tersebut. Arsip-arsip tersebut justru tersimpan di masing-masing fotografer dan divisi, dengan struktur, penamaan, dan cara pengelolaan yang berbeda-beda. Setiap fotografer memiliki metode penyimpanan pribadi, sehingga tidak terdapat keseragaman sistem, metadata, ataupun klasifikasi file yang dapat mendukung temu kembali arsip.

Kondisi penyimpanan arsip foto yang terfragmentasi ini menimbulkan berbagai persoalan serius. Pertama, BandungBergerak belum memiliki data yang pasti mengenai jumlah arsip foto yang dikelola, sehingga pencatatan arsip dalam bentuk daftar arsip aktif dan arsip inaktif belum dapat dilaksanakan secara terstruktur. Kedua, ketiadaan sistem pemberkasan arsip aktif serta penataan arsip inaktif yang terstruktur menyebabkan proses penelusuran arsip untuk kebutuhan publikasi ulang, penyusunan laporan tahunan, dan produksi karya kompilatif menjadi tidak efektif. Ketiga, tidak adanya integrasi dan ketiadaan SOP pemberkasan arsip pasca-peliputan

menyebabkan meningkatnya risiko kehilangan arsip, duplikasi file, serta terputusnya kontinuitas rekam visual organisasi. Situasi ini menunjukkan bahwa alur pengelolaan arsip dinamis yang mencakup kegiatan penciptaan arsip, penggunaan dan pemeliharaan arsip aktif, serta penataan dan penyimpanan arsip inaktif belum memenuhi prinsip-prinsip records management, yaitu keterpaduan sistem, kesinambungan pengelolaan antar tahapan, kejelasan tanggung jawab, serta keterjaminan temu kembali arsip.

Dalam konteks media online yang sangat bergantung pada kecepatan dan konsistensi dokumentasi visual, ketidakterintegrasian arsip foto digital dapat menghambat efektivitas rekam visual. Oleh karena itu, integrasi sistem penyimpanan arsip foto digital menjadi kebutuhan mendesak bagi BandungBergerak untuk memastikan keberlangsungan dokumentasi jangka panjang dan mendukung efektivitas kerja organisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji kondisi ketidakterintegrasian arsip foto digital di BandungBergerak, menganalisis dampaknya terhadap efektivitas rekam visual organisasi, serta mengidentifikasi kebutuhan sistem arsip terintegrasi yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan media ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan secara rinci kondisi ketidakterintegrasian arsip foto digital BandungBergerak serta dampaknya terhadap efektivitas rekam visual organisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena berdasarkan observasi terhadap sumber data internal dan kajian literatur yang relevan, bukan pada pengukuran kuantitatif. Dalam konteks ini, data yang dianalisis berupa struktur penyimpanan arsip pada Google Drive pusat data tahun 2021 dan informasi mengenai sistem penyimpanan foto yang masih tersebar, sebagaimana tercantum dalam dokumen laporan magang yang menjadi sumber data primer penelitian ini.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan merupakan hasil observasi arsip BandungBergerak yang

dilakukan pada 17 Februari s.d. 13 Juni 2025. hasil observasi ini mencakup dokumentasi tahun 2021 dengan struktur folder yang menunjukkan kategori peristiwa, tanggal, dan jenis liputan. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan informasi kondisi arsip yang belum diserahkan ke pusat data, yaitu arsip foto tahun 2022 hingga sekarang yang masih tersebar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur mengenai kearsipan digital, prinsip *records management*, teori sistem penyimpanan terintegrasi, standar metadata, serta kajian tentang manajemen arsip foto pada organisasi media.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumen, analisis struktur arsip, dan studi pustaka. Observasi dokumen dilakukan dengan menelusuri folder pada Google Drive untuk memahami pola klasifikasi, penamaan file, kelengkapan kategori, serta konsistensi penyimpanan arsip tahun 2021. Peneliti juga mencermati ketidakhadiran arsip foto tahun 2022 hingga sekarang sebagai indikasi fragmentasi sistem. Selanjutnya, studi pustaka digunakan untuk menghubungkan temuan empiris dengan konsep teoretis mengenai pentingnya sistem arsip terintegrasi, risiko fragmentasi arsip, serta dampaknya terhadap efektivitas rekam visual dalam organisasi media.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yaitu proses yang melibatkan reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari data. Tahapan analisis dimulai dengan mereduksi data observasi ke dalam tema-tema seperti: struktur penyimpanan arsip tahun 2021, ketiadaan arsip tahun 2022 hingga sekarang, pola penyimpanan individu, serta implikasi penyimpanan yang tidak terpusat. Setelah itu, setiap tema dianalisis dengan mengaitkannya pada teori kearsipan digital, khususnya konsep integrasi arsip, metadata, dan prinsip temu kembali informasi. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana ketidakterintegrasian arsip foto digital memengaruhi efektivitas rekam visual BandungBergerak, sekaligus merumuskan kebutuhan sistem arsip terintegrasi yang sesuai dengan situasi organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

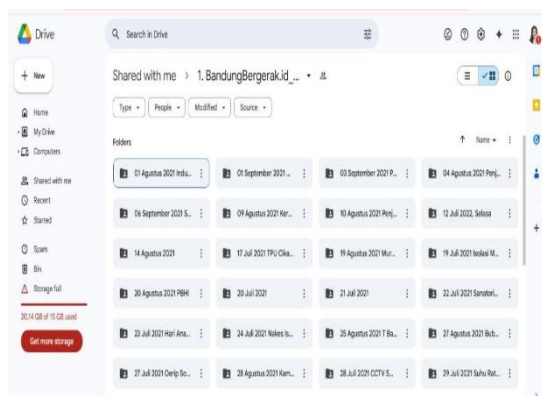
Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan beberapa kerangka teoretis sebagai pisau analisis utama untuk membaca kondisi empiris pemberkasan arsip foto digital di BandungBergerak. Teori Records Life Cycle yang dikemukakan oleh Theodore R. Schellenberg digunakan untuk menelaah keberlangsungan pengelolaan arsip foto digital dalam konteks arsip dinamis, mulai dari tahap penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan arsip aktif, hingga penataan arsip inaktif dalam satu sistem yang terkoordinasi. Prinsip integrasi pengelolaan arsip digunakan untuk menganalisis keterpaduan aspek struktural, prosedural, dan kelembagaan dalam sistem pemberkasan arsip foto digital, khususnya terkait fragmentasi penyimpanan dan ketiadaan otoritas pengelola arsip. Selanjutnya, teori temu kembali informasi (*information retrieval*) dan konsep klasifikasi serta metadata arsip digital digunakan untuk mengkaji dampak ketidakterintegrasian sistem penyimpanan terhadap efektivitas penelusuran arsip foto. Pembahasan mengenai efektivitas rekam visual dianalisis sebagai implikasi dari lemahnya sistem pemberkasan arsip digital terhadap keberlanjutan memori visual organisasi. Melalui penggunaan kerangka teoretis tersebut, setiap sub-bab dalam bagian hasil dan pembahasan memaparkan hubungan antara temuan empiris dengan prinsip-prinsip pengelolaan arsip dinamis dan kearsipan digital secara sistematis.

1. Kondisi Aktual Penyimpanan Arsip Foto Digital BandungBergerak

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen internal dan Google Drive pusat data arsip foto BandungBergerak, dapat diketahui bahwa sarana penyimpanan arsip foto digital yang tersedia saat ini berada pada Google Drive lembaga dan baru mencakup dokumentasi foto tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penyimpanan arsip foto secara terpusat baru mulai dibangun secara formal pada periode tersebut. Namun demikian, berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan Reza Khoerul Iman selaku pengelola data dan media sosial BandungBergerak yang dilaksanakan pada Sabtu, 11 Oktober 2025 pukul 11.00 WIB melalui media Google Meet, praktik penyimpanan dokumentasi foto digital sebenarnya telah dilakukan sejak awal

berdirinya BandungBergerak. Pada fase awal tersebut, arsip foto dikumpulkan oleh sejumlah individu sebagai bagian dari aktivitas dokumentasi media, tetapi belum dikelola melalui mekanisme pemberkasan yang terstandar, terprogram, dan terbangun secara sistematis. Arsip foto digital pada periode ini belum diposisikan sebagai arsip organisasi yang dikelola secara institusional, melainkan lebih sebagai kumpulan dokumentasi kerja yang bersifat informal dan personal.

Seiring dengan berkembangnya aktivitas jurnalistik BandungBergerak, arsip foto digital kemudian mulai dipandang memiliki peran strategis. Berdasarkan keterangan narasumber, arsip foto dikumpulkan untuk mendukung kebutuhan visual dalam publikasi tulisan serta sebagai sarana pengawalan isu-isu publik secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Arsip foto tidak hanya dimanfaatkan sebagai ilustrasi pendukung berita, tetapi juga sebagai rekam visual longitudinal yang memungkinkan organisasi memantau dan membandingkan perubahan visual suatu isu, peristiwa, atau ruang publik secara periodik. Dengan demikian, arsip foto memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan dokumentasi visual dan memperkuat peran BandungBergerak sebagai media yang mengandalkan konsistensi rekam visual dalam peliputan isu-isu publik.



Gambar 1. Folder Penyimpanan Arsip Foto Digital pada akun Google Drive

Dalam konteks tersebut, hasil penelusuran terhadap Google Drive pusat data menunjukkan bahwa arsip yang tersimpan pada repositori tersebut hanya mencakup dokumentasi foto tahun 2021. Pada periode ini, arsip foto telah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori peristiwa dan liputan melalui

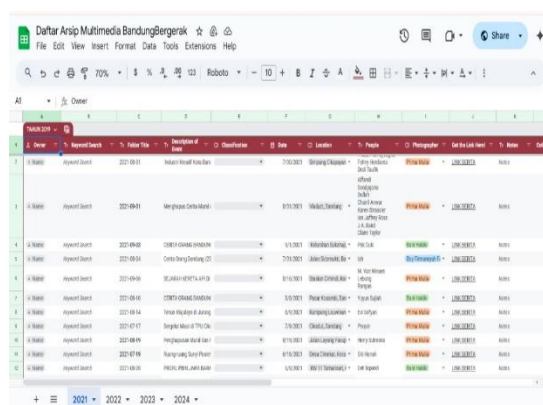
pola pemberkasan arsip foto digital berbasis folder, dengan penamaan folder yang relatif seragam berdasarkan nama kegiatan atau tanggal peliputan. Pola ini menunjukkan adanya upaya awal pemberkasan arsip dinamis, meskipun masih bersifat sederhana. Namun demikian, arsip foto tahun 2021 tersebut belum dilengkapi dengan metadata kearsipan yang memadai. Secara teoretis, metadata kearsipan merupakan informasi yang melekat pada arsip digital untuk menjelaskan konteks penciptaan arsip, seperti identitas pencipta (fotografer), waktu dan lokasi pengambilan, serta deskripsi peristiwa, yang berfungsi sebagai sarana utama identifikasi dan temu kembali arsip. Pada arsip foto BandungBergerak, metadata yang tersedia masih terbatas pada informasi bawaan sistem file, seperti tanggal unggah, sehingga belum mampu mendukung proses temu kembali arsip secara efektif.

Kondisi berbeda terlihat pada arsip foto tahun 2022 hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi foto selama periode 2022–2024 tersimpan secara terpisah pada perangkat pribadi fotografer, media penyimpanan eksternal, maupun ruang penyimpanan internal divisi. Berdasarkan keterangan informan, arsip foto digital tersebut pada umumnya disimpan dalam dua jenis media, yaitu penyimpanan berbasis cloud dan harddisk, baik yang bersifat pribadi maupun milik divisi. Setiap unit penyimpanan menerapkan pola pemberkasan arsip foto digital yang berbeda-beda, mencakup pengelompokan folder, penamaan berkas, serta pengaturan klasifikasi arsip yang tidak seragam. Kondisi ini menunjukkan belum terbangunnya sistem pemberkasan arsip foto digital yang terintegrasi dalam lingkup organisasi.

Berdasarkan keterangan informan, proses klasifikasi dan penamaan file arsip foto umumnya dilakukan melalui sistem folder dengan urutan tahun, bulan, dan tanggal peliputan, kemudian ditambahkan keterangan nama peristiwa atau topik liputan, misalnya nama aksi disertai penanda kronologis seperti *Aksi Kamisan ke-xxx*. Meskipun pola ini menunjukkan adanya upaya klasifikasi berbasis waktu dan peristiwa, penerapannya tidak diatur dalam satu pedoman baku dan bergantung pada kebiasaan masing-masing individu. Akibatnya, pola penamaan dan struktur folder tidak konsisten antar fotografer maupun antar divisi,

sehingga menyulitkan integrasi arsip ke dalam satu sistem pemberkasan organisasi yang terpadu.

Berdasarkan keterangan informan, pihak yang terlibat dalam proses penciptaan dokumentasi foto sebagian besar adalah fotografer dan reporter yang bekerja di lapangan. Sementara itu, pengelolaan arsip foto digital secara organisatoris sebenarnya telah memiliki penanggung jawab, namun masih merangkap dengan tugas lain di luar fungsi kearsipan. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan arsip foto digital belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Akibat tidak adanya mekanisme terintegrasi yang menghubungkan tim lapangan dengan pengelola arsip, sebagian besar arsip foto hasil peliputan masih tersimpan di perangkat pribadi fotografer dan belum terhimpun dalam sistem penyimpanan organisasi. Informan juga menyebutkan bahwa kondisi ini mulai disadari sebagai persoalan dan telah muncul wacana internal untuk melakukan pembenahan pengelolaan arsip foto digital ke depan.



The image shows a screenshot of a digital archive spreadsheet titled "Daftar Arsip Multimedia BandungBergerak". The spreadsheet is organized into columns for various metadata fields. The visible data includes:

No	Jenis Arsip	Tgl. Pengambilan	Tempat Pengambilan	Penyimpan	Penyimpanan	Penyimpanan	Penyimpanan	Penyimpanan
1	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak
2	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak
3	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak
4	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak
5	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak
6	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak
7	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak
8	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak
9	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak
10	Daftar Arsip	2021-08-01	Bandung	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak	BandungBergerak

Gambar 2. Daftar Arsip Foto Digital

Ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait pemberkasan arsip foto digital pasca-peliputan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan lemahnya kendali organisasi terhadap arsip yang dihasilkan. Tidak adanya SOP yang mengatur alur pemberkasan arsip, mulai dari pengumpulan, penataan, hingga pengintegrasian arsip foto ke dalam sistem penyimpanan organisasi, mengakibatkan proses pengelolaan arsip bergantung pada inisiatif masing-masing individu. Akibatnya, pusat data BandungBergerak hanya memuat sebagian kecil

dari keseluruhan arsip foto yang seharusnya dikelola sebagai arsip dinamis lembaga.

Berdasarkan keterangan informan, hingga saat ini belum terdapat upaya penataan arsip foto digital yang dilakukan secara optimal dan terencana. Namun demikian, informan menyebutkan bahwa organisasi mulai menyadari pentingnya pembenahan pengelolaan arsip dan merencanakan upaya penataan arsip foto digital pada periode mendatang. Rencana tersebut diarahkan agar arsip foto dapat ditata secara lebih rapi dan tertib, sehingga dapat dimanfaatkan secara lebih efektif oleh tim redaksi dan multimedia, serta berfungsi sebagai arsip organisasi yang terdokumentasi dengan baik dan berkelanjutan.

Selain itu, berdasarkan keterangan informan, hingga saat ini BandungBergerak belum memiliki sistem *backup* atau penyimpanan cadangan khusus untuk arsip foto digital yang dimiliki. Akibatnya, organisasi tidak memiliki kendali maupun perlindungan yang memadai terhadap keberlangsungan arsip foto digital sebagai arsip dinamis lembaga, sehingga risiko kehilangan data, kerusakan file, atau terputusnya kontinuitas dokumentasi visual menjadi semakin besar. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa pengelolaan arsip foto digital BandungBergerak masih belum didukung oleh tata kelola arsip yang terencana dan berkelanjutan.

Dampak dari ketidakterintegrasian penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak terlihat secara nyata pada aspek temu kembali arsip. Berdasarkan keterangan informan, hingga saat ini BandungBergerak belum memiliki sistem katalog atau basis data khusus yang dapat digunakan untuk menelusuri arsip foto secara sistematis. Ketiadaan sistem katalog tersebut disebabkan oleh kondisi arsip yang masih tersebar di berbagai perangkat dan belum terkumpul dalam satu repositori terpusat, sehingga belum memungkinkan dilakukannya pencatatan arsip secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, informan juga menyatakan bahwa belum pernah dilakukan kegiatan deskripsi atau pencatatan dasar arsip foto secara komprehensif, baik dalam bentuk daftar arsip aktif maupun arsip inaktif.

Ketiadaan katalog, daftar arsip, serta deskripsi dasar arsip menyebabkan proses

penelusuran arsip foto harus dilakukan secara manual dari berbagai media penyimpanan yang berbeda. Kondisi ini mengakibatkan pencarian arsip menjadi tidak efisien, memerlukan waktu yang lebih lama, dan sangat bergantung pada ingatan individu pemilik arsip. Dengan demikian, ketidakterpaduan pemberkasan arsip foto digital tidak hanya menghambat akses terhadap arsip lama, tetapi juga melemahkan fungsi arsip sebagai sumber informasi, memori organisasi, dan pendukung keberlanjutan produksi konten visual BandungBergerak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak masih jauh dari ideal, yang ditunjukkan oleh fakta bahwa arsip yang terhimpun dalam repositori pusat hanya mencakup dokumentasi satu tahun produksi (2021), sementara arsip foto dari tahun 2022 hingga sekarang yang merepresentasikan mayoritas aktivitas dokumentasi tidak tercatat dalam sistem penyimpanan terpusat dan tersebar di perangkat pribadi serta divisi. Kondisi ini membutuhkan perhatian serius karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan dokumentasi sejarah BandungBergerak sebagai media komunitas.

2. Ketidakterintegrasian Sistem Arsip Foto Digital

Hasil analisis terhadap kondisi penyimpanan arsip foto BandungBergerak menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi tidak dapat dipahami semata sebagai kendala teknis atau keterlambatan unggah arsip, melainkan mencerminkan ketidakterintegrasian sistem pengelolaan arsip secara menyeluruh. Kondisi ini sejalan dengan konsep Records Life Cycle yang dikemukakan oleh Theodore R. Schellenberg, yang menegaskan bahwa arsip harus dikelola secara berkesinambungan melalui tahapan penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, hingga penataan dan penyimpanan dalam satu sistem yang terkoordinasi. Dalam konteks BandungBergerak, tahapan tersebut tidak berjalan secara utuh karena arsip foto berhenti pada tahap penciptaan dan penggunaan individual, tanpa masuk ke mekanisme pemberkasan organisasi. Ketidakterintegrasian ini juga bertentangan dengan prinsip integrasi arsip dalam pengelolaan arsip dinamis, yang menekankan pentingnya koordinasi struktural,

prosedural, dan kelembagaan dalam satu sistem pengelolaan arsip. Fragmentasi penyimpanan arsip foto yang tersebar di berbagai perangkat pribadi dan divisi, perbedaan pola pengelolaan antar fotografer, tidak adanya koordinasi lintas divisi, serta ketiadaan otoritas yang bertanggung jawab atas keseluruhan siklus hidup arsip foto digital menunjukkan bahwa sistem pemberkasan arsip belum terbentuk secara institusional. Dengan demikian, fragmentasi penyimpanan dapat dipahami sebagai indikator utama dari kegagalan integrasi sistem pengelolaan arsip dinamis di lingkungan BandungBergerak.

Ketidakhadiran arsip terpusat selama 2022-2025 menandakan adanya jeda struktural dalam alur pengelolaan arsip, yang menunjukkan bahwa proses pengelolaan arsip BandungBergerak tidak berjalan berkesinambungan. Kondisi ini mengakibatkan pusat data tidak lagi berfungsi sebagai repositori utama, melainkan hanya sebagai arsip parsial (Fairuz Azzahra et al., 2025).

Selain fragmentasi tahunan, terdapat beragam pola penyimpanan pada masing-masing perangkat. Berdasarkan hasil observasi, terdapat metode pengelolaan file yang berbeda mulai dari penamaan file yang tidak seragam, penggunaan folder pribadi yang tidak terstandarisasi, hingga tidak adanya metadata pendukung. Variasi pola pemberkasan tersebut menyebabkan arsip foto tidak memiliki struktur klasifikasi yang konsisten, sehingga tidak tersedia kerangka logis yang dapat mendukung proses temu kembali arsip secara sistematis dan efisien (Khasanah et al., 2024). Penggunaan folder privat atau penyimpanan di perangkat pribadi juga rawan menghambat akses organisasi, terutama ketika ada pergantian fotografer atau perangkat mengalami kerusakan.

Ketidakterintegrasian juga terlihat dari tidak adanya mekanisme koordinasi antar divisi. Divisi dokumentasi, multimedia, dan redaksi tidak memiliki prosedur formal terkait pengumpulan arsip foto. Tidak terdapat alur kerja yang mengatur bagaimana foto diserahkan, kapan foto harus diunggah ke pusat data, siapa yang memverifikasi kualitas arsip, dan bagaimana arsip tersebut diklasifikasikan dalam repositori lembaga. Ketiadaan integrasi antar divisi ini membuat pengelolaan arsip bersifat parsial dan mengikuti kebiasaan masing-masing unit kerja, bukannya mengikuti aturan organisasi.

Salah satu akar permasalahan utama terletak pada tidak adanya otoritas atau penanggung jawab arsip foto digital. BandungBergerak tidak memiliki struktur khusus ataupun personel yang bertugas mengelola arsip secara keseluruhan. Tidak ada pihak yang melakukan pengawasan terhadap proses penyerahan arsip, pemeliharaan arsip, atau penyusunan inventaris arsip. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan arsip dinamis berjalan tanpa pengendalian yang jelas, karena tidak terdapat mekanisme pengawasan dan pengecekan terhadap kelengkapan serta keberadaan arsip foto yang telah diproduksi dan disimpan oleh masing-masing individu atau divisi. Dalam dokumen magang, kondisi ini terlihat dari keterangan bahwa fotografer tidak diberikan instruksi formal untuk menyerahkan arsip kepada organisasi.

Ketidakterintegrasian sistem penyimpanan ini menimbulkan sejumlah risiko teknis jangka pendek dan jangka panjang. Arsip foto yang hanya disimpan di perangkat pribadi fotografer rentan hilang jika terjadi kerusakan perangkat, kehilangan data, atau pergantian anggota tim. Risiko duplikasi file juga meningkat karena tidak ada sistem kontrol untuk mencegah pengunggahan file ganda atau penyimpanan arsip yang sama di banyak perangkat. Tanpa struktur folder dan metadata yang jelas, arsip juga berpotensi tidak dapat dimigrasikan dengan baik ke sistem penyimpanan baru, sehingga berdampak pada keberlanjutan dokumentasi jangka panjang. Fragmentasi arsip seperti ini juga berpotensi menyebabkan kehilangan konteks, karena file disimpan tanpa deskripsi atau informasi yang memadai.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ketidakterintegrasian penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak bukanlah sekadar masalah teknis atau administratif, tetapi merupakan persoalan sistemik yang mencakup ketiadaan struktur, SOP, integrasi, dan otoritas pengelola. Situasi ini menempatkan arsip foto BandungBergerak dalam kondisi rentan, baik secara teknis maupun kelembagaan, sehingga perlu segera ditangani melalui pembentukan sistem penyimpanan terpusat yang berfungsi sebagai records centre, yaitu unit pengelolaan arsip dinamis yang menghimpun,

mengendalikan, dan memelihara arsip foto secara terstruktur dalam satu tata kelola arsip yang menyeluruh.

3. Dampak Ketidakterintegrasian terhadap Efektivitas Temu Kembali Arsip

Ketidakterintegrasian penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak berdampak langsung pada rendahnya efektivitas temu kembali arsip (information retrieval). Dalam prinsip kearsipan digital, temu kembali arsip merupakan indikator utama yang menentukan apakah suatu sistem penyimpanan berfungsi dengan baik (Saeroji et al., 2021). Temu kembali yang efektif hanya dapat dicapai jika arsip dikelola secara terstruktur, memiliki metadata yang memadai, disimpan pada repositori terpusat, dan mengikuti alur kerja records management yang lengkap (Anastasia & Utami, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi penyimpanan arsip BandungBergerak tidak memenuhi prinsip-prinsip temu kembali arsip menurut teori information retrieval dan records management, khususnya prinsip keterstrukturkan arsip, ketersediaan metadata deskriptif, sentralisasi repositori, serta kesinambungan pengelolaan arsip, sehingga proses pencarian arsip menjadi tidak efisien, lambat, dan dalam banyak kasus tidak dapat dilakukan.

Salah satu hambatan terbesar adalah kesulitan dalam mencari arsip lama, khususnya arsip foto tahun 2022 hingga sekarang, yang tersimpan di perangkat pribadi fotografer dan tidak dikelola berdasarkan penerapan Jadwal Retensi Arsip (JRA), sehingga arsip tidak tertata sebagai arsip aktif maupun inaktif dalam satu sistem pengelolaan yang terkontrol. Karena tidak ada repositori terpadu, proses pencarian arsip harus dilakukan secara manual melalui individu yang menyimpan file tersebut. Situasi ini membuat organisasi tidak dapat mengakses arsip secara langsung tanpa melalui perantara sehingga arsip belum terakumulasi di satu tempat. Kondisi ini jelas bertentangan dengan prinsip *centralized retrieval* yang menjadi dasar sistem temu kembali arsip digital (Eka Yulianti et al., 2025).

Dampak lain dari ketidakterintegrasian adalah tidaknya tersedianya dokumentasi lengkap untuk kebutuhan liputan retrospektif.

Media seperti BandungBergerak kerap membutuhkan arsip lama untuk membuat konten reflektif, laporan tahunan, kilas balik visual, atau publikasi yang menuntut konteks historis. Namun karena arsip foto tidak tersimpan di pusat data dan tidak terdokumentasi dengan baik, penyusunan konten retrospektif menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan. Ketidakhadiran arsip dalam periode 2022–2024 membuat dokumentasi visual BandungBergerak memiliki “kekosongan historiografis” yang menghambat kesinambungan narasi visual lembaga.

Ketidakterintegrasi arsip juga menyebabkan ketidaksiapan arsip pada saat dibutuhkan secara mendadak. Dalam praktik jurnalistik, kebutuhan foto dapat muncul tiba-tiba misalnya untuk publikasi cepat, klarifikasi isu, atau penyusunan rilis instan (Prabowo & Rukiyah, 2023). Namun karena arsip tersebar di perangkat pribadi, redaksi tidak dapat mengakses arsip penting secara spontan. Alur temu kembali menjadi terhambat karena fotografer harus dihubungi terlebih dahulu untuk mencari file yang dimaksud. Situasi ini sangat tidak ideal dalam lingkungan media yang menuntut kecepatan dan responsivitas.

Masalah lainnya adalah tidak adanya inventaris atau inventaris arsip. BandungBergerak tidak memiliki daftar resmi yang mencatat jumlah arsip foto, kategori peristiwa, atau distribusi file. Hal ini menyebabkan organisasi tidak mengetahui secara pasti berapa banyak foto yang dimiliki, dokumentasi peristiwa apa saja yang pernah diliput, atau arsip mana yang telah hilang. Ketika tidak ada inventaris, proses pencarian arsip harus dimulai dari nol setiap kali dibutuhkan, yang secara signifikan memperlambat alur kerja.

Ketika tidak tersedia inventaris arsip, proses temu kembali arsip harus dilakukan dengan menelusuri arsip satu per satu, sehingga memperlambat alur kerja secara signifikan. Kondisi ini diperparah oleh tidak diterapkannya sistem klasifikasi arsip dalam pengelolaan arsip foto digital, yang menyebabkan waktu pencarian arsip menjadi jauh lebih lama dan tidak efisien. Dalam repositori terpusat, pencarian arsip dapat dilakukan berdasarkan metadata seperti tanggal, fotografer, jenis peristiwa, atau lokasi. Tidak-konsistenan ini memperpanjang durasi pencarian, meningkatkan risiko kesalahan, dan menghambat produktivitas organisasi. Proses

yang seharusnya selesai dalam hitungan menit dapat memakan waktu berjam-jam atau bahkan berhari-hari jika fotografer tidak dapat langsung dihubungi.

Selain itu, ketiadaan metadata menyebabkan hilangnya konteks foto, sehingga meskipun arsip ditemukan, foto tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Metadata seperti tanggal pengambilan, lokasi, nama fotografer, dan deskripsi peristiwa merupakan elemen penting dalam kearsipan digital. Metadata inilah yang memungkinkan foto memiliki nilai informasi dan nilai sejarah. Namun berdasarkan dokumen magang, fotografer BandungBergerak tidak menggunakan metadata terstandar, dan file foto hanya disimpan berdasarkan nama file generik atau sesuai kebiasaan masing-masing individu. Tidak adanya metadata menyebabkan foto kehilangan konteks sehingga sulit dimasukkan kembali ke dalam alur narasi organisasi.

Dari keseluruhan temuan ini dapat disimpulkan bahwa ketidakterintegrasi penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak memberikan dampak yang signifikan terhadap rendahnya efektivitas temu kembali arsip. Sistem yang tersebar, minim metadata, tanpa inventaris, dan tidak memiliki struktur manajerial yang jelas membuat arsip foto tidak dapat diakses dengan cepat, akurat, ataupun utuh. Kondisi ini berpotensi melemahkan kemampuan organisasi dalam menjaga kesinambungan rekam visualnya dan menghambat produktivitas dalam produksi konten jurnalistik.

4. Dampak Terhadap Efektivitas Rekam Visual BandungBergerak

Ketidakterintegrasi sistem penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak tidak hanya berdampak pada kesulitan temu kembali arsip, tetapi juga memengaruhi efektivitas rekam visual organisasi secara lebih luas. Sebagai media yang mengandalkan kekuatan visual untuk mendokumentasikan isu-isu sosial, kegiatan komunitas, dan dinamika masyarakat Kota Bandung, BandungBergerak membutuhkan rekam visual yang utuh, berkelanjutan, dan mudah diakses. Namun kondisi pengelolaan arsip yang terfragmentasi mengakibatkan rekam visual lembaga menjadi tidak stabil dan tidak

mencerminkan keseluruhan perjalanan organisasi.

Salah satu dampak utama dari ketidakterintegrasian arsip adalah rekam visual yang menjadi tidak utuh. Hilangnya pengumpulan arsip secara kolektif sejak tahun 2022 menyebabkan BandungBergerak memiliki kesenjangan dokumentasi selama lebih dari tiga tahun. Ketiadaan arsip dalam periode tersebut menciptakan “ruang kosong” dalam sejarah visual lembaga, sehingga tidak ada dokumentasi lengkap yang menggambarkan perkembangan isu, kegiatan liputan, maupun dinamika internal organisasi. Dalam dokumen magang juga disebutkan bahwa arsip hanya terkumpul pada tahun 2021, sementara dokumentasi selanjutnya belum masuk ke pusat data. Hal ini jelas menghambat kemampuan organisasi untuk membangun rekam visual yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah terancamnya dokumentasi sejarah lembaga. Arsip foto merupakan catatan visual yang menggambarkan jejak perjalanan organisasi, mulai dari peliputan awal, kegiatan kolaborasi, hingga momen-momen penting yang membentuk identitas BandungBergerak. Namun karena arsip tersimpan di perangkat pribadi, keberlanjutan dokumentasi menjadi sangat bergantung pada kondisi perangkat, pergantian anggota tim, dan kedisiplinan masing-masing individu. Jika salah satu perangkat hilang atau tidak lagi aktif, dokumentasi penting berpotensi hilang secara permanen. Hal ini menunjukkan bahwa fragilitas arsip tidak hanya disebabkan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh struktur kelembagaan yang tidak menjamin kelestarian rekam visual jangka panjang.

Ketidakterintegrasian penyimpanan juga menghambat kemampuan BandungBergerak dalam menghasilkan visualisasi isu publik yang berkelanjutan. Sebagai media komunitas, BandungBergerak secara konsisten meliput isu kota seperti pendidikan, lingkungan, seni, kesetaraan gender, dan ruang publik. Pelibatan arsip lama sangat penting untuk menunjukkan perkembangan isu dari waktu ke waktu. Namun tanpa data visual yang tersipkan dengan baik, tidak ada kontinuitas naratif yang dapat tersaji melalui dokumentasi foto. Liputan tentang isu yang sama pada tahun yang berbeda tidak dapat

dibandingkan atau dikontekstualisasikan secara visual, sehingga publik kehilangan kesempatan untuk melihat perubahan atau keberlanjutan suatu isu melalui rekam visual yang komprehensif.

Ketidakteraturan penyimpanan arsip juga berdampak pada inkonsistensi visual dalam publikasi. Dengan tidak adanya repositori terpusat, redaksi hanya dapat menggunakan foto-foto yang kebetulan tersedia atau yang masih berada di perangkat tertentu. Akibatnya, standar visual dalam konten publikasi dapat berbeda-beda, baik dari segi tone warna, kualitas gambar, watermark, maupun jenis pengambilan gambar. Inkonsistensi visual ini dapat mengurangi identitas visual BandungBergerak sebagai media yang seharusnya memiliki gaya dokumentasi yang khas dan dapat dikenali. Situasi ini sejalan dengan temuan bahwa setiap fotografer menggunakan pola kerja dan penyimpanan sendiri, tanpa standar internal yang seragam.

Ketidakterintegrasian arsip juga menyulitkan organisasi dalam menyusun laporan tahunan atau kompilasi foto, yang biasanya membutuhkan dokumentasi lengkap dari berbagai peristiwa sepanjang tahun. Tanpa arsip terpusat, tim redaksi atau manajerial harus meminta file dari setiap fotografer secara manual untuk menghimpun foto yang diperlukan. Hal ini tidak hanya menghabiskan waktu, tetapi juga menyebabkan beberapa dokumentasi tidak dapat disertakan karena akses yang terbatas atau file yang sudah tidak lagi tersimpan. Ketiadaan dokumentasi lengkap juga menghambat penyusunan karya visual seperti buku dokumentasi, pameran foto, atau proyek retrospektif lainnya.

Dampak lainnya adalah organisasi tidak dapat menilai performa visual dari tahun ke tahun. Arsip foto tidak hanya berfungsi sebagai bahan publikasi, tetapi juga sebagai alat evaluasi kualitas visual organisasi. Dengan membandingkan arsip dari berbagai tahun, organisasi dapat menilai perkembangan kualitas foto, variasi objek liputan, konsistensi gaya visual, serta efektivitas strategi dokumentasi. Namun karena arsip hanya terkumpul pada tahun 2021 dan tidak ada dokumentasi yang tersimpan secara terpusat untuk tahun berikutnya, evaluasi performa visual menjadi tidak mungkin dilakukan. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi

organisasi dalam meningkatkan kualitas dokumentasi dan merumuskan strategi visual untuk masa mendatang.

Secara keseluruhan, ketidakterintegrasian penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas rekam visual organisasi. Dokumentasi menjadi tidak utuh, tidak berkelanjutan, dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk fungsi jurnalistik maupun kelembagaan. Kondisi ini menegaskan bahwa pengelolaan arsip yang terintegrasi bukan sekadar kebutuhan administratif, tetapi merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan praktik jurnalistik visual BandungBergerak.

5. Pembahasan Teoretis: Kesesuaian dan Ketidakesesuaian terhadap Prinsip Kearsipan Digital

Temuan penelitian mengenai ketidakterintegrasian penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak memperlihatkan adanya ketidakesesuaian mendasar dengan prinsip-prinsip kearsipan digital yang diatur baik dalam teori maupun peraturan perundang-undangan. Analisis teoretis ini bertujuan menunjukkan bahwa kondisi penyimpanan arsip BandungBergerak bukan hanya merupakan masalah operasional, melainkan pelanggaran terhadap prinsip dasar pengelolaan arsip, terutama integrasi, kontinuitas, keteraksesan, dan keamanan arsip. Sejumlah teori kearsipan digital dapat digunakan untuk membaca ketidakteraturan tersebut.

Pertama, kondisi penyimpanan arsip foto BandungBergerak yang tidak terintegrasi bertentangan secara langsung dengan prinsip pengelolaan arsip sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, yang menegaskan bahwa pengelolaan arsip harus dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Prinsip tersebut kemudian dijabarkan secara operasional dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, khususnya dalam pengelolaan arsip dinamis. Arsip foto BandungBergerak yang tersebar di perangkat pribadi fotografer dan divisi, sementara pusat data hanya memuat arsip tahun 2021, menunjukkan bahwa prinsip keterpaduan belum

diterapkan dalam praktik pemberkasan arsip dinamis. Arsip tidak dikumpulkan secara kolektif, tidak dikelola dalam satu sistem terpusat, dan tidak berada di bawah kendali organisasi, sehingga tidak mampu menjalankan fungsi arsip sebagai memori organisasi dan sumber informasi yang berkelanjutan.

Kedua, temuan penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan ketentuan pengelolaan arsip dinamis sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012, yang menegaskan bahwa arsip dinamis harus dikelola melalui kegiatan penciptaan arsip, penggunaan dan pemeliharaan arsip aktif, serta penataan dan penyimpanan arsip inaktif secara sistematis. Dalam konteks BandungBergerak, arsip foto digital hanya berada pada tahap penciptaan dan penggunaan oleh individu fotografer, tanpa dilanjutkan ke proses pemberkasan organisasi, penataan arsip aktif, maupun pengelolaan arsip inaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa alur pengelolaan arsip dinamis tidak berjalan secara utuh, sehingga arsip berhenti pada pengelolaan personal dan tidak bertransformasi menjadi arsip institusional yang terkelola sesuai ketentuan kearsipan. (Yunda et al., 2022).

Dalam konteks BandungBergerak, arsip foto hanya melewati tahap penciptaan dan penggunaan sementara, namun tidak berlanjut ke tahap penyimpanan dan pemeliharaan jangka panjang. Hal ini terlihat dari tidak adanya proses penyerahan arsip foto ke pusat data setelah liputan, sehingga arsip belum masuk ke siklus penyimpanan dinamis maupun inaktif. Ketidakterhubungan tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa Records Life Cycle tidak berjalan secara utuh, mengakibatkan arsip stagnan di tahap personal dan tidak berpindah ke pengelolaan institusional.

Ketiga, ketiadaan metadata dalam file arsip foto BandungBergerak bertentangan dengan teori deskripsi arsip digital. Dalam perspektif deskripsi arsip, sebagaimana dikemukakan oleh O'Toole dan Cox, arsip tidak hanya dipahami sebagai objek informasi, tetapi sebagai rekaman yang harus dijelaskan konteks penciptaannya agar memiliki makna dan nilai evidensial. Metadata berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan konteks, isi, dan struktur arsip sehingga arsip dapat dipahami, dikelola, dan ditemukan kembali. Dalam prinsip deskripsi arsip (archival description), setiap

arsip foto idealnya dilengkapi dengan informasi mengenai tanggal pengambilan, lokasi, nama fotografer sebagai pencipta, konteks peristiwa, serta hak cipta. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar arsip foto BandungBergerak, khususnya yang tersimpan di perangkat pribadi fotografer, tidak memiliki metadata kearsipan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan konteks foto hilang dan mengurangi nilai informasi arsip, bahkan ketika arsip berhasil ditemukan. Ketiadaan metadata tersebut juga menghambat proses klasifikasi dan temu kembali arsip secara tematis.

Keempat, praktik penyimpanan arsip pada perangkat pribadi fotografer berlawanan dengan standar sistem arsip terpusat (*centralized archival system*). Sistem terpusat merupakan prinsip utama dalam kearsipan digital karena memastikan keteraksesan, keamanan, dan konsistensi data. Namun dalam kasus BandungBergerak, masing-masing fotografer menerapkan sistem penyimpanan berbeda tanpa koordinasi atau standarisasi. Tidak adanya repositori tunggal menyebabkan arsip tersebar, tidak teratur, dan sulit dikonsolidasikan. Situasi ini menunjukkan bahwa kontrol organisasi terhadap arsip sangat lemah, sementara ketergantungan pada individu sangat tinggi. Secara teoretis, hal ini merupakan indikator sistem arsip yang tidak stabil dan tidak berkelanjutan.

Kelima, kesulitan temu kembali arsip BandungBergerak sejalan dengan persoalan dalam teori *information retrieval* dan *classification*. Teori tersebut menekankan pentingnya struktur klasifikasi, label, dan indeks untuk mempercepat proses temu kembali, terutama pada arsip digital yang volumenya besar (Suhardi et al., 2021). Namun, temuan menunjukkan bahwa BandungBergerak tidak memiliki inventaris arsip maupun struktur klasifikasi tematik yang jelas. Arsip hanya dapat dicari secara manual melalui perangkat individu, sehingga proses temu kembali menjadi lambat, tidak efisien, bahkan gagal. Temuan ini konsisten dengan teori bahwa ketiadaan klasifikasi menyebabkan kegagalan retrieval, karena sistem tidak memiliki penanda (*index*) yang memadai untuk menghubungkan pengguna dengan arsip yang dicari.

Terakhir, risiko kehilangan arsip yang ditemukan dalam penelitian sesuai dengan teori

kerentanan arsip digital (*digital vulnerability*). Arsip digital sangat bergantung pada perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan untuk menyimpannya. Ketika arsip hanya disimpan di laptop pribadi, folder lokal, atau hard drive eksternal tanpa backup, arsip menjadi rentan terhadap kerusakan perangkat, kehilangan data, malware, atau human error (Setianingsih, 2022). Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa organisasi tidak memiliki sistem backup terpusat maupun mekanisme migrasi arsip yang terstandar. Menurut teori kerentanan arsip digital, kondisi seperti ini dapat menyebabkan *total data loss*, terutama jika pemegang arsip berpindah, perangkat rusak, atau file tidak dapat dibuka dengan versi software terbaru.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan teoretis ini, dapat disimpulkan bahwa kondisi penyimpanan arsip foto BandungBergerak menunjukkan ketidaksesuaian yang serius terhadap prinsip kearsipan digital. Hampir semua aspek pengelolaan arsip integrasi, metadata, klasifikasi, penyimpanan, hingga perlindungan data tidak berjalan sesuai teori dan standar praktik. Temuan empiris pada kasus ini dapat dijelaskan dengan baik oleh teori, dan sekaligus menegaskan bahwa permasalahan BandungBergerak merupakan persoalan struktural yang membutuhkan reformasi sistem kearsipan secara menyeluruh.

6. Kebutuhan Sistem Penyimpanan Arsip Foto Digital Terintegrasi

Berdasarkan hasil analisis kondisi aktual penyimpanan arsip foto BandungBergerak serta pembahasan teoretis mengenai prinsip kearsipan digital, dapat disimpulkan bahwa organisasi membutuhkan sistem penyimpanan arsip foto digital yang terintegrasi, terstruktur, dan berkelanjutan. Sistem terintegrasi diperlukan untuk mengatasi fragmentasi arsip yang saat ini tersebar di perangkat pribadi fotografer dan divisi, serta untuk memastikan bahwa arsip foto dapat dikelola sebagai memori organisasi yang utuh. Sub-bab ini menyajikan sintesis kebutuhan sistem yang harus dipenuhi agar BandungBergerak mampu membangun repositori arsip visual yang efektif, aman, dan sesuai standar kearsipan digital.

Kebutuhan pertama adalah pembentukan sistem drive terpusat yang berfungsi sebagai repositori resmi seluruh arsip

foto BandungBergerak. Sistem ini dapat berbasis layanan penyimpanan cloud seperti Google Drive, OneDrive, atau NAS (Network Attached Storage) internal, asalkan memiliki kapasitas memadai, akses yang terkontrol, dan fitur berbagi file yang mendukung kolaborasi. Drive terpusat menjadi dasar integrasi arsip karena memutus ketergantungan pada penyimpanan individual dan memungkinkan organisasi menyimpan seluruh arsip dalam satu lokasi yang dapat diakses oleh tim yang berwenang. Tanpa repositori terpusat, proses temu kembali arsip tidak akan pernah efisien.

Kebutuhan kedua adalah struktur folder standar. Berdasarkan kondisi Drive tahun 2021, struktur penyimpanan yang ada belum memadai dan hanya mencerminkan upaya pengelompokan dasar. BandungBergerak membutuhkan struktur folder yang konsisten dan mudah dinavigasi, mencakup kategori seperti tahun, bulan, peristiwa, jenis liputan, dan nama fotografer. Setiap arsip harus berada dalam folder yang sesuai dengan konteks pengambilannya. Struktur folder tidak hanya membantu pengelompokan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem klasifikasi formal yang diperlukan dalam proses temu kembali arsip.

Selanjutnya, BandungBergerak membutuhkan standarisasi penamaan file agar arsip dapat diidentifikasi dengan mudah. Penamaan file seperti "DSC_0001.JPG" atau "IMG_1234.PNG" tidak memiliki makna dalam konteks kearsipan. Sistem penamaan yang ideal memuat unsur-unsur minimal seperti tanggal peliputan, nama fotografer, dan nama peristiwa (misalnya: 2023-05-10_Aulia_AksiLingkungan01.jpg). Penamaan file yang konsisten akan mempercepat proses pencarian, membantu klasifikasi otomatis, serta mengurangi risiko duplikasi file di dalam repositori.

Selain penamaan, keberadaan metadata dasar sangat penting dalam kearsipan digital. Setiap foto idealnya memiliki metadata berupa tanggal pengambilan, lokasi, nama fotografer, dan deskripsi peristiwa. Metadata merupakan kunci untuk memahami konteks foto dan memastikan arsip tidak kehilangan nilai informasinya. Dalam kondisi BandungBergerak saat ini, metadata foto hampir tidak tersedia karena file disimpan dalam perangkat pribadi tanpa deskripsi yang memadai. Integrasi metadata ke dalam sistem arsip akan

memperkuat fungsi dokumen sebagai bahan dokumentasi sejarah dan referensi visual yang komprehensif.

Kebutuhan berikutnya adalah penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) penyerahan arsip pasca-peliputan. SOP ini harus mendefinisikan kapan fotografer wajib menyerahkan arsip, di mana arsip diunggah, penanggung jawab verifikasi file, serta format file yang diserahkan. SOP diperlukan untuk menghentikan praktik penyimpanan individu yang menyebabkan fragmentasi arsip. Dengan adanya SOP, alur kerja penyimpanan arsip menjadi jelas, terukur, dan konsisten di semua divisi.

BandungBergerak juga membutuhkan penunjukan penanggung jawab arsip digital, sebuah peran yang saat ini belum ada dalam struktur organisasi. Penanggung jawab arsip (archivist digital) bertugas memverifikasi unggahan, mengatur klasifikasi, memastikan kualitas file, memelihara metadata, serta mengawasi migrasi data bila diperlukan. Ketiadaan otoritas pengelola arsip merupakan salah satu penyebab utama fragmentasi, sehingga penetapan peran ini sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem arsip.

Terakhir, organisasi membutuhkan mekanisme backup berkala untuk melindungi arsip dari risiko kehilangan data. Backup dapat dilakukan secara mingguan atau bulanan melalui sinkronisasi otomatis ke media penyimpanan kedua, baik berupa cloud cadangan maupun hard drive eksternal yang dikelola oleh lembaga. Teori kerentanan arsip digital menegaskan bahwa arsip yang tidak dibackup rentan terhadap kerusakan perangkat, kegagalan sistem, maupun kehilangan permanen. Dalam konteks BandungBergerak, backup berkala akan meminimalkan risiko hilangnya arsip penting yang sebelumnya hanya tersimpan di perangkat pribadi.

Secara keseluruhan, kebutuhan sistem penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak mencakup penyediaan repositori terpusat, struktur klasifikasi yang konsisten, standarisasi penamaan file, metadata yang lengkap, SOP penyerahan arsip, otoritas pengelola arsip, dan sistem backup berkala. Kebutuhan ini mencerminkan solusi realistis yang dapat diimplementasikan sesuai kondisi organisasi serta menjawab permasalahan fragmentasi arsip yang ditemukan dalam

penelitian. Dengan menerapkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, BandungBergerak dapat membangun sistem arsip foto digital yang lebih efektif, aman, dan mampu mendukung keberlanjutan rekam visual lembaga dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi penyimpanan arsip foto digital BandungBergerak, dapat disimpulkan bahwa organisasi ini mengalami ketidakterintegrasian sistem arsip yang bersifat sistemik, yang ditandai dengan ketiadaan repositori terpusat yang mutakhir, tidak adanya mekanisme pemberkasan arsip dinamis yang baku, serta lemahnya pengendalian terhadap arsip foto yang tersebar di perangkat pribadi dan divisi. Kondisi tersebut berdampak langsung pada menurunnya efektivitas rekam visual BandungBergerak sebagai media, terutama dalam menjaga keberlanjutan dokumentasi, kemudahan temu kembali arsip, dan pemanfaatan arsip foto sebagai memori organisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa arsip foto hanya terpusat pada dokumentasi tahun 2021 di Google Drive, sementara arsip foto sejak tahun 2022 hingga sekarang tersimpan secara terpisah di perangkat pribadi masing-masing fotografer dan divisi. Tidak adanya mekanisme pemberkasan arsip yang baku, termasuk prosedur pengumpulan arsip pasca-peliputan dan standar klasifikasi arsip foto, menyebabkan BandungBergerak tidak memiliki kendali yang memadai terhadap arsip foto digital yang dikelola. Kondisi ini berdampak pada ketiadaan pencatatan arsip dalam bentuk daftar arsip aktif dan arsip inaktif yang lengkap dan mutakhir.

Kondisi fragmentasi arsip ini menghambat proses temu kembali arsip secara signifikan. Arsip lama sulit ditemukan, tidak tersedia untuk keperluan liputan retrospektif, dan tidak siap digunakan ketika dibutuhkan secara mendadak. Ketidakhadiran metadata dan struktur penamaan file yang tidak seragam turut memperburuk kemampuan pencarian arsip dan menghilangkan konteks penting dalam dokumentasi visual. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengelolaan arsip tidak mengikuti prinsip dasar records management, terutama tahapan penyimpanan, pemeliharaan, dan penyusutan arsip.

Dampak dari ketidakterintegrasian tersebut terlihat pada rekam visual BandungBergerak yang menjadi tidak utuh dan tidak berkelanjutan. Kesenjangan dokumentasi sejak 2022 menimbulkan kekosongan sejarah visual organisasi dan menghambat kemampuan untuk menilai perkembangan liputan atau performa visual dari tahun ke tahun. Selain itu, inkonsistensi visual dalam publikasi dan keterbatasan arsip untuk laporan tahunan memperlihatkan bahwa rekam visual tidak dapat berfungsi optimal sebagai memori kolektif dan penunjang kerja jurnalistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa BandungBergerak membutuhkan sistem penyimpanan arsip foto digital yang terintegrasi agar dapat menjaga keberlanjutan dokumentasi visual dan meningkatkan efektivitas rekam visual organisasi. Sistem yang ideal mencakup repositori terpusat, struktur folder yang standar, penamaan file yang seragam, metadata dasar, SOP penyerahan arsip pasca-peliputan, penanggung jawab arsip digital, serta mekanisme backup berkala. Tanpa perbaikan sistemik tersebut, risiko kehilangan arsip, lemahnya temu kembali, dan terputusnya memori visual lembaga akan terus berlanjut dan menghambat perkembangan organisasi sebagai media berbasis visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, A. S., & Utami, H. D. (2023). Transformasi Digital Dalam Pengelolaan Arsip: Tantangan Dan Peluang Di Era Informasi Terkini. *Universitas Terbuka*, 1–9.
- Anggita, D. P., Alamsah Deliarnoor, N., & Kasman, A. (2025). Pengelolaan Arsip Aktif Menggunakan Aplikasi Surat Menyurat Elektronik Aplikasi Negara (SULTAN) Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kabupaten Bandung Tahun 2024. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 7(2), 1163–1176. <https://doi.org/10.38035/Rrj.V7i2.1298>
- Eka Yulianti, Rivai Zainal, V., & Hakim, A. (2025). The Impact Of Digital Archiving On Document Management Efficiency In The Directorate Of Service And Zones Investment Planning, Ministry Of

- Investment And Downstreaming /BKPM. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(6), 4036–4043. <https://doi.org/10.38035/Jemsi.V6i6.5853>
- Fadhilanisa, A. (2020). Alih Media Arsip Foto Ke Dalam Bentuk Digital Sebagai Upaya Penyelamatan Informasi Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Lampung. *Andrew's Disease Of The Skin Clinical Dermatology*.
- Fadilah, S. D., Indonesia, U. P., Silvana, H., Arsip, P., Lembaga, D. I., & Upi, K. (2025). *Jurnal Ilmu Informasi , Perpustakaan Dan Kearsipan Strategi Efektif Dalam Kegiatan Penyusutan Dan Pemeliharaan Arsip Di Lembaga Kearsipan UPI*. 27(1). <https://doi.org/10.7454/JIPK.V27i1.1121>
- Fairuz Azzahra, A., Deliarnoor, N. A., & Kasman, A. (2025). Evaluasi Efisiensi Sistem Kearsipan Elektronik Dalam Penanganan Arsip Dinamis: Studi Kasus Aplikasi SRIKANDI Di Institusi Pemerintah. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 7(2), 1303–1317. <https://doi.org/10.38035/Rrj.V7i2.1320>
- Fitriyani, D., Wolor, C. W., & Kasofi, A. (2025). *Analisis Sistem Penyimpanan Arsip Dinamis Pada PT ASDP Indonesia Universitas Negeri Jakarta , Indonesia*. 3.
- Hendriyani, M. (2021). *Pemberkasan Arsip Dinamis Aktif Di Subbagian Persuratan Dan Arsip Aktif Pada Arsip Nasional Republik Indonesia (Anri)*. 10, 11–17.
- Indriani, R. A. R. F. (2022). *Pemeliharaan Arsip Di Bagian Satuan Layanan Administrasi Pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah Sumatera Selatan Di Palembang*. 1(4).
- Kendal, K. (N.D.). *Pengelolaan Arsip Dinamis Aktif Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Kendal*.
- Khasanah, U., Marlini, W., Purnomo, K. I., & Rumiati, R. (2024). Pengelolaan Arsip Produk Pembiayaan Terhadap Kecepatan Proses Temu Kembali Arsip. *Jurnal E-Bis*, 8(1), 440–450. <https://doi.org/10.37339/E-Bis.V8i1.1736>
- Marnanda, N. A., & Kadafi, M. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains Analisis Penggunaan Record Center Dalam Pengelolaan Arsip Pada Sekretariat Dprd Provinsi Sumatera Selatan Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains*. 1(1), 307–314.
- Muhammad Refki Pranata. (2024). Arsip Digital Untuk Efisiensi Pengelolaan Dan Percepatan Pelayanan. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, Vol 3, No.1, 33–45.
- Mursyidah, L., Sukmono, R., & Masithah, L. (2024). Transformation Of Digital Archives Management: Case Study Of Dynamic Archives Information System Implementation At SMA Negeri 2 Sidoarjo. *Indonesian Journal Of Public Administration Review*, 1(4), 7. <https://doi.org/10.47134/Par.V1i4.3890>
- Otonomi, R., Lokal, P., Saefulrahman, I., Muhammadi, R., Sakti, M. F. D., & Alpasha, J. N. (2025). Implementasi Sistem Manajemen Kearsipan Digital Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Bandung Mini. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 1–12.
- Pamungkas, D. R. (2021). *PADA APLIKASI NADINE*. 3(1), 41–54.
- Prabowo, A. B., & Rukiyah, R. (2023). Digitalisasi Arsip Foto Indonesian Visual Art Archive Dalam Rangka Melestarikan Arsip Foto Di Indonesian Visual Art Archive Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 71–80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/Jip/Article/View/26796>
- Puspita, A. A. (2025). Sistem Kerja Bagian Pengelolaan Arsip Dinas Perpustakaankabupaten Batu Bara. *Modem : Jurnal Informatika Dan Sains Teknologi*, 3(1), 85–97. <https://journal.apti.or.id/index.php/Modem/Article/View/353>
- Puspitadewi, G. C., Rifqi, A. N., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). *Manajemen Arsip Dinamis Di Era Digital : Studi Komprehensif Prosedur Dan Infrastruktur Di Bbib Singosari Dynamic Records Management In The Digital Era : A Comprehensive Study Of Procedures And Infrastructure AT Berdasarkan Pernyataan Rudi Anton , Kepala P*. 7(2).
- Rahmawati, Y., & Aulianto, D. R. (2024).

- Digitization of Photo Archives as An Effort to Preserve. August*, 1–10.
- Saeroji, A., Rizka Andriyati, & Muhsin, M. (2021). Analisis Efektivitas Aplikasi E-Arsip Sebagai Media Temu Kembali Informasi. *Jurnal Efisiensi :Kajian Ilmu Administrasi*, 13(1), 1–100.
- Sanbein, P., & Sunarti, T. C. (2025). *Evaluasi Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Penyimpanan Arsip Di Sekolah Pascasarjana*, . 5(1), 1–26.
- Setianingsih, W. A. (2022). Autentikasi Arsip Digital Hasil Alih Media Di Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Ri. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/59519>
- Suhardi, S., Walim, W., Priyandaru, H., Prabowo, W., & Priatmojo, H. (2021). The Implementasi Information Retrieval System Untuk Klasifikasi Berita Offline Di Indonesia Menggunakan Metode Extended Boolean. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 124.
https://doi.org/10.36841/Cermin_Unars.V5i1.951
- Syahidan, A. (2024). Digital Transformation In The Management Of The National Archives Of The Republic Of Indonesia: A Qualitative Analysis Of Challenges And Opportunities In Improving The Efficiency And Effectiveness Of Archive Management. *Social Impact Journal*, 3(1), 64–71.
<https://doi.org/10.61391/Sij.V3i1.152>
- Syahputra, R., & Anggraeni, W. D. (N.D.). *Implementasi Kearsipan Di Perusahaan Gas Negara Di Record Center Kalemder Tahun 2022*.
- Wawuru, W. A. (2024). *Analisis Manajemen Kearsipan Dalam Upaya Meningkatkan Pengelolaan Penatausahaan Administrasi Di Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kota Gunungsitoli*. 702–715.
- Wirawan, F. A. W., & Angelita, E. (2024). Pemanfaatan Sistem Digitalisasi Arsip Untuk Mencapai Aksesibilitas Dan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Perkantoran, Bisnis Dan Manajemen*, 1(January), 25–40.
- Yunda, N. R., Sukaesih, S., & Prahatmaja, N. (2022). Pengelolaan Arsip Dinamis Dalam Menunjang Tertib Administrasi Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Bandung. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(7), 638–648.
<https://doi.org/10.55904/Nautical.V1i7.427>
- Zahara, C. I., Mardhiah, N., & Fadhil, Z. (2022). *Manajemen Arsip Untuk Meningkatkan Pemeliharaan Arsip Statis Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Barat*. 4(2), 67–78.
- Zainuddin, Z. I., Taryana, A., Nuryanto, Y., & Sandjaya, T. (2024). *Penyimpanan Arsip Digital Di Record Center Ibnu Sina Universitas Padjadjaran*. 6, 185–192.